

KEDENGGIAN, KEBOSANAN DAN PERILAKU BERGOSIP PADA KALANGAN SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN X DI SALATIGA

Aufa Abdillah Lubis, Joko Kuncoro

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara empirik hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga, mengetahui seberapa besar kontribusi kedengkian dengan perilaku bergosip dan mengetahui seberapa besar kontribusi kebosanan dengan perilaku bergosip. Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri di pondok pesantren takhfidz di Salatiga dengan sampel 50 subyek dan menggunakan *random sampling cara ordinal* dalam pengambilan sampel. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala. Analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan teknik statistik anareg dan korelasi parsial.

Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan sangat signifikan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga, diuji dengan analisis regresi ganda dengan $R = 0,670$ dan $F_{hitung} = 19,175$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,001$) dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 44,9 persen. Hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kedengkian dengan perilaku bergosip dengan korelasi parsial diperoleh $r_{y1-2} = 0,571$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dan kontribusi sebesar 44,7 persen. Tidak ada hubungan antara variabel kebosanan dengan perilaku bergosip dengan korelasi parsial dengan nilai $r_{y2-1} = -0,067$ dengan $p = 0,648$ ($p > 0,05$) dan hipotesis minor kedua tersebut ditolak.

Kata kunci: Perilaku Bergosip, Kedengkian, Kebosanan, Santri Putri.

PENDAHULUAN

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang paling besar. Lisan juga mempunyai jangkauan yang luas, baik dalam hal kebaikan maupun kejahatan dan ini merupakan keistimewaan yang hanya dimilikinya. Tidak ada anggota tubuh lain yang mempunyai keistimewaan seperti ini, mata hanya dapat melihat yang berwarna dan

bergambar, telinga hanya dapat mendengar, tangan hanya dapat menggapai benda yang berjasad, begitu juga dengan anggota tubuh yang lainnya. Lisan juga merupakan kemampuan anggota tubuh yang paling berbahaya bagi manusia, karena dapat digunakan untuk kejahatan yang dapat mengakibatkan kerusakan yang besar. Oleh karenanya, banyak

manusia yang menganggap remeh dan terseret kearah penyakit lisan.

Tuhan telah memberikan manusia anugerah cara bicara melalui lisan, yaitu suatu alat untuk berkomunikasi yang jauh melampaui kemampuan ciptaan lain. Hewan dapat menyampaikan pesan dan emosi dengan cara terbatas, tapi hanya manusia yang dapat berbagi pikiran kompleks, emosi yang rumit dan gagasan filosofis yang mendalam. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan Leary (2004, h. 4) bahwa salah satu perbedaan yang paling esensial antara manusia dengan makhluk ciptaan lain adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa, di mana manusia berkomunikasi dengan sesama melalui berbicara dan menulis, suatu kemampuan yang tidak dimiliki makhluk ciptaan lain, sedangkan binatang berkomunikasi dengan sesama secara spontan melalui mengerik, mendengkur, menggeram, dan perilaku nonverbal. Selain itu, kemampuan berkomunikasi manusia juga lebih lincah dan fleksibel dibanding dengan binatang atau makhluk ciptaan lain.

Anugerah kemampuan yang sangat berharga ini dapat digunakan untuk dua sisi, kebaikan dan kejahatan. Sisi pertama, lisan dapat dipakai untuk membangun kepercayaan diri, menggerakkan kelompok-kelompok menuju tujuan positif, mendekatkan manusia lain, memperbaiki suatu ketidak-adilan, memperbaiki hubungan interpersonal dan sosial. Sebaliknya, dari sisi negatif, lisan dapat digunakan untuk menghancurkan orang lain,

memfitnah, mencemarkan nama baik, memisahkan manusia satu dari yang lain, antara lain melalui gosip.

Gosip dalam Islam disebut *Ghibah*. Alghozaly (Ahmad, 2005, h. 158-159) menjelaskan bahwa perilaku bergosip adalah perilaku membicarakan orang lain ketika orang itu tidak ada atau tidak hadir, dengan sesuatu yang tidak disenangi baik mengenai kekurangan pada anggota tubuhnya, keturunan, kepribadian, perbuatan, perkataan, agama, pakaian atau penampilannya, rumah, kendaraannya.

Islam melarang dan mengharamkan ghibah/ gosip berdasarkan firman Allah SWT :

"Dan janganlah menggunjing (mengghibah) satu sama lain. Adakah orang di antara kamu yang suka memakan daging saudaramu yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik memakannya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha bijaksana" (The Qur'an, Al-Hujurat: 12, h. 339).

Ibnu Kathir (Ahmad, 2005, h. 160) menjelaskan mengenai keharaman ghibah,

"Ghibah sangat diharamkan berdasarkan ijma' ulama, tidak ada pengecualian tentang hal ini, kecuali jika kemaslahatannya lebih besar. Ghibah juga sangat tercela dan dibenci oleh Allah dan Rasulnya".

Keharaman ghibah atau gosip yang dipaparkan dalam hadis di atas yang ditekankan dengan kata "sangat" yang mengindikasikan bahwa gosip sangat membahayakan bagi

ketentraman komunitas karena dilakukan secara terselubung di belakang layar, sehingga pelaku lebih leluasa dalam menyebarkan berita buruk dan dampak yang diakibatkanpun semakin buruk. Perilaku bergosip ini banyak dilakukan di kalangan perempuan (Chesler, 2009, h. 75).

Natalie Angier (Chesler, 2009, h. 77), mengatakan bahwa diantara bentuk agresi tidak langsung yang dilakukan perempuan adalah memfitnah, bergosip, menyebarkan rumor yang buruk, memanipulasi dan mempengaruhi orang lain untuk menilai negatif terhadap orang yang dibicarakan. Agresi tidak langsung ini semakin meningkat setiap waktu, karena merupakan cara yang paling efektif dalam merusak pengaruh dan hubungan sosial seseorang.

Sebagian besar perempuan lebih memilih agresi ini dalam menyerang sesama, atau sebagai bentuk sikap ketidaksukaan terhadap orang lain. Karena agresi semacam ini lebih aman dan sulit terdeteksi sumbernya. Chesler (2009, h. 76) juga menyatakan bahwa menurut perempuan, menyerang seseorang dari belakang itu lebih aman, karena orang lain tidak akan tahu siapa yang bertanggung jawab di balik semua itu.

Perempuan merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan keintiman dengan orang lain di banding laki-laki. Bagi perempuan, menjadi bagian dari kelompok itu suatu hal yang sangat penting, mereka sangat khawatir jika dikeluarkan atau ditolak oleh suatu kelompok. Maka mereka diam dan tetap tersenyum di hadapan

perempuan lain ketika tidak setuju atau tidak menyukai sikap dan penampilan orang lain, berpura-pura tersenyum dan menampakkan sikap yang hangat (Chesler, 2009, h. 80, 82, 126), tetapi mereka membicarakan, mengkritik, memprotes, serta menilai negatif di belakangnya (Chesler, 2009, h. 111-112).

Birchal (2006, h. 95-97) berpendapat bahwa gosip merupakan sesuatu yang sangat destruktif yang berdampak negatif. Lebih lanjut Birchall menambahkan bahwa gosip merupakan suatu bentuk pencemaran yang perlu untuk diberantas, karena gosip itu berbahaya, merupakan perilaku yang buruk, informasi yang disajikan terlalu dilebih-lebihkan sehingga kebenarannya tidak dijamin dan kadang jauh dari fakta.

Meskipun gosip merupakan kebiasaan yang buruk dan dilarang oleh agama, tetapi gosip diterima oleh masyarakat. Banyak orang menghabiskan waktu setiap detik untuk membahas berita buruk tentang orang lain dan yang lain menyimak secara khidmad sampai mereka lalai sudah berapa lama waktu yang dihabiskan untuk sekedar bergosip. Sehingga gosip merupakan pelengah waktu terfavorit di dunia.

Fenomena gosip ini ternyata tidak hanya menghinggapi khalayak umum, pondok pesantren pun terjangkit penyakit ini. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang khusus mempelajari ilmu agama. Seperti yang diketahui, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan

yang khusus mempelajari ilmu agama, setiap hari mereka belajar ilmu agama. Para santri tentu tahu, bahwa gosip itu dilarang dan diharamkan dalam agama, meskipun demikian, perilaku bergosip sangat banyak di pesantren. Hal itu diketahui melalui observasi yang dilakukan peneliti di salah satu pondok pesantren di Salatiga selama bulan Januari, serta berdasarkan wawancara yang dilakukan pada santri dan berdasarkan pengalaman peneliti waktu mondok di salah satu pondok pesantren putri di Kudus.

Perilaku yang teramati dari 12 santri adalah, mengumpat, menjelek-jelekan, memprotes dan menilai di belakang, tetapi di hadapan santri yang dibicarakan, mereka memperlihatkan sikap yang hangat dan bersahabat. Santri lebih suka mencari-cari dan membicarakan kesalahan, kekurangan, dan keburukan orang lain daripada kelebihanannya. Ketika santri tidak suka dengan penampilan santri lain karena terlalu norak, santri suka membicarakannya dan menilai secara negatif di belakang santri yang dibicarakan. Santri juga sering membahas ketika ada santri lain berpenampilan yang menurutnya lebih baik darinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 santri, bahwa interaksi yang dilakukan santri selama 24 jam dalam sehari selama bertahun-tahun di pondok pesantren, sangat memungkinkan terjadinya konflik antara sesama santri, persaingan, seperti persaingan dalam hal pakaian, prestasi belajar, setoran hafalan, dll. Menurut para santri, persaingan itu timbul karena adanya

perasaan iri antara satu sama lain, sehingga para santri lebih suka membicarakan keburukan dan kekurangan subjek lain daripada kelebihan dan kebaikannya.

Beberapa santri juga mengatakan bahwa gosip merupakan suatu kebiasaan yang tidak ada ujungnya. Selalu ada topik yang menjadi bahan pembicaraan, setiap kali selesai membahas mengenai satu subjek, akan berlanjut ke subjek lain, dan begitu seterusnya. Banyaknya waktu yang dihabiskan seakan tidak terasa. Kondisi lingkungan yang monoton, maka gossip menjadikan suasana lebih menarik.

Ahmad (2005, h. 163-166) menjelaskan beberapa faktor yang mendorong perilaku bergosip adalah kedengkian, kebosanan, sebagai hiburan dan mengisi waktu luang, ingin mengangkat diri sendiri dengan merendahkan orang lain, pelampiasan amarah, dan kebencian. Kedengkian akan memicu timbulnya frustrasi yang mendorong balas dendam dalam bentuk perilaku agresi, seperti menghina orang lain, berusaha untuk menghancurkan harga diri orang lain yang didengki melalui gosip (Navaro & Schartzberg, 2007, h. 161). Menurut Ann dan Barry Ulanov (Chesler, 2009, h. 466) bahwa kedengkian diduga merupakan faktor penyebab perilaku bergosip.

Burg & Palatnik (2004, h. 44-45) menduga di antara salah satu faktor yang menyebabkan bergosip adalah kebosanan karena tidak ada topik lain yang dibicarakan. Chesler (2009, h. 117) menyatakan bahwa kebosanan menimbulkan dorongan untuk bergosip, di mana orang lain

dijadikan sebagai korban dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan.

Permasalahan yang timbul seputar kedengkian dan kebosanan diduga sangat memicu timbulnya perilaku bergosip. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk membuktikannya.

PERILAKU BERGOSIP

Hasan Al Bishri (Ahmad, 2005, h. 160) juga menjelaskan bahwa perilaku bergosip tidak hanya dengan ucapan, tetapi isyarat, semacam kedipan mata, tulisan, gerakan dan setiap apa yang dapat dipahami maksudnya, semua itu masuk dalam kategori ghibah/gosip yang diharamkan. Perilaku bergosip adalah perilaku membicarakan orang lain ketika orang itu tidak ada atau tidak hadir, dengan sesuatu yang tidak disenangi baik mengenai kekurangan pada anggota tubuhnya, keturunan, kepribadian, perbuatan, perkataan, agama, pakaian atau penampilannya, rumah, dan kendaraannya (Alghozaly dalam Ahmad, 2005, h. 158-159).

Ahmad (2005, h. 163-166) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendorong perilaku bergosip adalah:

1. Melampiasikan amarah
2. Agar cocok dalam berteman, berbasa-basi dengan mereka dan membantu mereka dalam gosip.
3. Ingin mengangkat diri sendiri dengan merendahkan orang lain.
4. Main-main, hiburan, bercanda, dan mengisi waktu luang.
5. Kedengkian
6. Banyaknya waktu luang dan merasa bosan dan jemu, akhirnya sibuk mengurus orang lain dan aib mereka.
7. Kebencian terhadap orang lain, yang membuatnya merendahkan dan menghina orang lain tersebut.

Besnier (2009, h. 94-119) menyebutkan bahwa ciri-ciri perilaku bergosip adalah:

1. Dilakukan secara rahasia, atau tidak terbuka
2. Dalam bentuk kerumunan
3. Diucapkan dengan suara bisikan, dan tidak keras
4. Subjek yang dibicarakan tidak hadir
5. Topik yang dibicarakan pasti mengenai hal-hal negatif terhadap seseorang, baik dari segi perilaku, karakter, penampilan, dll.
6. Adanya pemotongan informasi, sehingga dapat menimbulkan fitnah dan berita yang tersebar tidak sesuai dengan aslinya.
7. Penggosip berusaha mempengaruhi persepsi dan pikiran pendengar sehingga pendengar terpengaruh dengan informasi yang diucapkan.
8. Adanya respon yang baik sebagai pendengar
9. Percakapan tak terarah

Kedengkian

Kedengkian diistilahkan dengan *Envy*. Ibnu Manshur (Al-Adawi, 2009, h. 1) menjelaskan bahwa kedengkian berasal dari bahasa arab, yaitu khasadun, dan orang yang dengki dinamakan Khasid. Kedengkian adalah mengangankan perpindahan kenikmatan atau karunia yang dimiliki orang lain kepada dirinya atau mengaharapkan keterampasannya dari orang tersebut. Ameen (2005, h. 260) mendenifisikan bahwa kedengkian adalah kebencian atas nikmat yang Allah berikan kepada orang lain dan berharap agar nikmat itu hilang, terlepas apakah nikmat itu akan berpindah terhadap orang yang dengki tadi atau tidak.

Al-Adawi (2009, h. 48-58) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kedengkian adalah:

1. Permusuhan dan kebencian
2. Cinta dunia dan ambisi kekuasaan
2. Sifat kikir dan enggan berbuat kebajikan terhadap manusia
3. Kelemahan iman dan kekhawatiran disombongi manusia atau dimusuhi
4. Kekhawatiran tersaingi dan kehilangan tujuan
5. Keinginan menundukkan orang-orang di bawah kekuasaan dan derajadnya

Menurut Spitzberg (1998, h. 39, 46-47) aspek dalam kedengkian adalah:

a. Aspek Emosi

1. Putus asa dan sedih.

2. Kebencian dan dendam terhadap rival
3. Marah atas takdir Tuhan dan rasa ketidak-adilannya.
4. Ketidakpuasaan terhadap diri sendiri.
5. *Frustrated desire*, yaitu suatu keinginan yang tidak terpenuhi dan menimbulkan kekecewaan.
6. Kepuasan atas hal buruk yang menimpa orang lain.

b. Aspek Pengalaman

Aspek pengalaman adalah bagaimana individu mengalami pengalaman dengan kedengkiannya. Adapun aspek pengalamn ini meliputi:

1. *Comparison* (Pembandingan).
2. Menginginkan apa yang dimiliki orang lain.
3. Motivasi untuk mengembangkan diri.
4. Degradasi, yang mencakup perasaan rendah diri.
5. Menginginkan agar nikmat orang lain hilang, baik berpindah kepada individu yang mengalami kedengkian atau tidak.

Kebosanan

International Dictionary of Psychoanalysis (Mijolla, 2005, h. 203-204) didefinisikan bahwa kebosanan adalah sekumpulan rasa tidak enak (yang hampir dekat dengan kecemasan) yang dikarakteristikan dengan rasa kesepian, berhenti tanpa ujung dalam waktu yang dirasa tidak menyenangkan, merasa kehilangan

minat (*Interested*) terhadap sesuatu, ingin melakukan sesuatu tetapi tapi tidak tahu apa.

Svendsen (2005, h. 116, 119, 123, 128) menjelaskan bahwa kebosanan itu dihubungkan dengan *passing time* dan *lack of life meaningful*. Maksudnya, kebosanan itu berhubungan dengan bagaimana seseorang itu melewatkan waktu dalam setiap harinya, dan waktu yang dia lewatkan itu *kosong*.

Neu (2000, h. 96, 98-100, 104) menyebutkan tentang faktor-faktor penyebab kebosanan:

1. Kemampuan yang tidak terpakai
2. Kesedihan dikarenakan bakat dan peluang yang disia-siakan yang disertai dengan pengharapan akan pemanfaatan kemampuan secara optimal
3. *Empty Stimulation*, atau tidak adanya stimulasi
4. Repetisi, yaitu sesuatu yang diulang-ulang, dan sesuatu yang monoton yang tidak disertai dengan atensi, self-motivasi, imajinasi, dan ketenangan.
5. Tidak dapat melakukan sesuatu yang diinginkan, atau melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Neu (2000, h. 96-98) menyebutkan mengenai ciri-ciri kebosanan, yaitu:

1. Rasa kesepian yang tidak jelas
6. Ketegangan naluriyah tanpa arah yang disebabkan terhambatnya pikiran dan fantasi.
7. Timbulnya kebutuhan untuk pemuasan oral, seperti merokok, makan, berbicara, dll.

8. Tidak dapat membayangkan atau menemukan objek yang bernilai, atau jalan pikirannya buntu.

9. Menginginkan sesuatu, atau ingin melakukan sesuatu, tapi tidak tahu itu apa, dalam arti adanya dorongan tetapi tidak ada objek, adanya atau timbulnya dorongan untuk melakukan sesuatu tapi tidak objek.

10. Waktu terasa berjalan lambat, tak berujung, bahkan lebih lambat dari normal.

Pondok Pesantren

Djaelani (Bukhori, 2005, h. 141) mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan.

Istilah pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama dibawah kedaulatan dari seseorang atau beberapa orang kyai (Arifin, 1996, h. 33).

Pondok pesantren X merupakan pondok pesantren yang khusus menghafalkan Al Qur'an, terletak di tengah pedesaan. Pondok pesantren

ini berdiri pada tahun 1989. Pada awalnya, pondok pesantren ini khusus mengajar Al Qur'an dengan menggunakan sistem sorogan di lingkungan kerabat dan tetangga dekat. Dengan berkembangnya santri yang selalu bertambah yang datang dari berbagai daerah, maka didirikan Madrasah Diniyah.

HIPOTESIS

Berdasarkan pada landasan teori dan analisis teoritik yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: Hipotesis mayor: ada hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga. Hipotesis minor: ada hubungan positif antara kedengkian dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga, ada hubungan positif antara kebosanan dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga.

METODE

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah santri putri di pondok pesantren takhfidz di Salatiga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling cara ordinal*. *Random sampling* digunakan ketika semua jumlah unit dalam suatu populasi mempunyai kesempatan yang sama dalam kemungkinan (probabilitas) untuk dijadikan sampel berdasarkan persamaan ciri-ciri (Loehr, h. 24).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Alasan penulis menggunakan metode skala adalah karena skala dapat menggambarkan aspek kepribadian individu, dapat memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang tidak disadari (Azwar, 2003, h.5). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga skala, yaitu: skala perilaku bergosip, skala kedengkian dan skala kebosanan.

Penyajian aitem pada skala perilaku bergosip terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (Kd), Jarang (Jr). Pada jawaban *Sangat Sering* mempunyai nilai 4, *Sering* mempunyai nilai 3, *Kadang-kadang* mempunyai nilai 2, dan *Jarang* mempunyai nilai 1

Hasil analisis menunjukkan koefisien daya beda untuk aitem yang valid pada skala perilaku bergosip berkisar antara 0,311 – 0,732, terdapat 19 aitem yang valid dari 36 aitem yang ada. Estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala perilaku bergosip dilakukan berdasarkan 19 aitem yang valid dengan menggunakan teknik *Alpha Gronbach* sebesar 0,863, dengan demikian hasil penelitian skala perilaku bergosip bisa dikatakan reliabel.

Koefisien daya beda untuk aitem yang valid pada skala kedengkian berkisar antara 0,375 – 0,765, terdapat 37 aitem yang valid dari 44 aitem yang ada. Estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala kedengkian dilakukan berdasarkan 37 aitem yang valid dengan menggunakan teknik *Alpha Gronbach* sebesar 0,955, dengan demikian hasil

penelitian skala kedenggian bisa dikatakan reliabel.

Koefisien daya beda untuk aitem yang valid pada skala kebosanan berkisar antara 0,366 – 0,637, terdapat 15 aitem yang valid dari 24 aitem yang ada. Estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala kebosanan dilakukan berdasarkan 15 aitem yang valid dengan menggunakan teknik *Alpha Gronbach* sebesar 0,836, dengan demikian hasil penelitian skala kebosanan bisa dikatakan reliabel.

HASIL

Variabel perilaku bergosip memperoleh nilai KS-Z = 0,727 dengan taraf signifikansi = 0,667 sehingga dapat disimpulkan ($p > 0,05$) ($0,667 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perilaku bergosip memiliki distribusi normal.

Variabel kedenggian memiliki KS-Z = 0,454 dengan taraf signifikansi = 0,986 sehingga dapat disimpulkan bahwa ($p > 0,05$) ($0,986 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kedenggian adalah normal.

Variabel kebosanan memperoleh KS-Z = 0,566 dengan taraf signifikansi = 0,905 sehingga dapat disimpulkan bahwa ($p > 0,05$) ($0,905 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kebosanan adalah normal.

Uji linieritas antara skala kedenggian dengan perilaku bergosip diperoleh F_{linier} = 38,776 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi skala

kedenggian terhadap perilaku bergosip dalam penelitian ini linier atau kedua variabel membentuk garis lurus.

Uji linieritas antara skala kebosanan dengan perilaku bergosip diperoleh F_{linier} = 10,761 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,005$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi skala kebosanan terhadap perilaku bergosip dalam penelitian ini linier atau kedua variabel membentuk garis lurus.

Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai *tolerance* skala kedenggian dan kebosanan adalah 0,519 ($> 0,01$), nilai VIF yang terdapat dalam skala kedenggian dan kebosanan adalah 1,928 (< 10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel-variabel bebas pada penelitian tersebut.

Uji korelasi yang telah dilakukan antara kedenggian dan kebosanan dengan perilaku bergosip dengan teknik analisis regresi maka diperoleh R = 0,670 dan F_{hitung} = 19,175 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai ini memberikan arti bahwa kedenggian dan kebosanan memiliki kontribusi sebesar 44,9 persen terhadap perilaku bergosip pada santri putri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kedenggian dan kebosanan dengan perilaku bergosip.

Berdasarkan uji korelasi parsial yang telah dilakukan antara variabel kedenggian dengan perilaku bergosip diperoleh $r_{y1-2} = 0,571$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat

signifikan antara kedengkian dengan perilaku bergosip. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa makin tinggi kedengkian maka makin tinggi perilaku bergosip. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial yang telah dilakukan antara kebosanan dengan perilaku bergosip maka diperoleh $r_{y2-1} = -0,67$ dengan $p=0,648$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebosanan dengan perilaku bergosip, dan hipotesis ditolak.

PEMBAHASAN

Navaro & Strathern (2007, h. 19, 128-129) menyatakan bahwa kedengkian mendorong orang untuk bersaing. Secara umum, keputusan untuk bersaing ditentukan oleh *Self Esteem* dan secara khusus ditentukan oleh evaluasi kemampuan diri. Semakin orang yakin dengan kemampuan dirinya maka semakin dia terlibat dalam persaingan dengan orang lain. Perempuan menggunakan gosip dalam rangka mengalahkan rival dan sebagai bentuk kedengkian, karena gosip merupakan kekuatan dan senjata yang paling ampuh dalam menggagalkan dan menyabotase potensi orang lain dan memutuskan hubungan dan komunikasi sosial.

Stewart & Strathern (2004, h. 33-35) menyatakan bahwa lembaga akademik adalah lingkungan yang banyak terjadi fenomena gosip. Karena lembaga akademik itu penuh dengan situasi persaingan. Dalam rangka melemahkan rival, maka

masing-masing saling menyebarkan berita buruk. Karena tidak ada cara lain untuk mengalahkan kecuali dengan mencela dan menjatuhkan harga diri subjek yang didengki di hadapan subjek lain. Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, di mana fenomena gosip banyak terjadi.

Di pesantren, para santri sedikit mendapatkan stimulus dikarenakan dilarang membawa hp dan menonton televisi kecuali hanya beberapa hari sekali, serta dilarang keluar kecuali dengan alasan tertentu. Kondisi tersebut ditambah dengan kegiatan yang monoton sehingga memungkinkan timbulnya kebosanan. Kurangnya stimulus dalam lingkungan pondok memungkinkan para santri putri kurang memiliki topik pembicaraan sehari-hari sehingga gosip mengenai santri lain merupakan sarana yang dapat dijadikan untuk menghilangkan kebosanan.

Lingkungan pesantren putri rentan dengan persaingan, di antaranya persaingan penampilan, prestasi, persaingan setoran hafalan, dan lain sebagainya. Persaingan tersebut memicu timbulnya kedengkian di mana masing-masing santri putri berusaha untuk mengungguli satu sama lain. Kedengkian yang didukung dengan kondisi individu yang bosan, akan sangat memicu timbulnya perilaku bergosip.

Kedengkian, di mana keinginan untuk menyamai subjek yang didengki mengalami kegagalan dan menimbulkan persaingan. Situasi persaingan yang berlangsung secara terus menerus di pesantren, didukung dengan kondisi di pesantren

yang monoton akan dapat menimbulkan kebosanan sehingga gosip menjadi hobi sosial terfavorit. Hal itu terjadi dikarenakan gosip mempunyai fungsi rangkap, yaitu selain senjata dan kekuatan dalam mengalahkan rival dan menjatuhkan harga diri subjek yang didengki, juga sebagai media hiburan untuk menghilangkan kebosanan.

Rasa kebosanan dan lingkungan yang membosankan mendorong perilaku bergosip sebagai hiburan untuk menghilangkan kebosanan, karena dalam gosip itu mengandung suatu kenikmatan yang dapat menghilangkan kebosanan. Chesler (2009, h. 117) menyatakan bahwa kebosanan menimbulkan dorongan untuk bergosip, di mana orang lain dijadikan sebagai korban dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan. Neu (2000, h. 96) juga menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kebosanan, maka dia membutuhkan pemuasan oral, di antaranya adalah bergosip.

Hasil analisis terhadap hipotesis minor antara variabel kedengkian dengan perilaku bergosip diperoleh $r_{y1-2} = 0,571$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedengkian dengan perilaku bergosip. Ini berarti hipotesis minor antara variabel kedengkian dengan perilaku bergosip pada penelitian ini diterima. $R^2 = 44,7$ persen, menunjukkan sumbangan efektif variabel kedengkian dengan perilaku bergosip adalah 44,7 persen. Nilai ini memberikan arti bahwa kedengkian memiliki kontribusi sebesar 44,7

persen terhadap perilaku bergosip pada santri putri.

Schein (Spitzberg, 1998, h. 104) menyatakan bahwa gosip sangat banyak terjadi diantara orang-orang yang mengalami kedengkian yang tinggi. Kedengkian seseorang untuk menyamai dan menyaingi subjek yang didengki, ketika usaha tersebut tidak tercapai maka akan timbul rasa ketidakberdayaan. Ketika rasa ketidakberdayaan ini diiringi dengan perasaan malu dan *Self Esteem* yang rendah, maka akan memicu timbulnya frustrasi yang mendorong balas dendam dalam bentuk perilaku agresi, seperti menghina orang lain, berusaha untuk menghancurkan harga diri orang lain yang didengki melalui gosip (Navaro & Schartzberg, 2007, h. 161).

Vidaillet (2008, h. 34) menyebutkan bahwa individu yang mengalami kedengkian berusaha untuk menyerang subjek yang didengki secara verbal, di antaranya menyindir secara langsung, mengkritik di belakang, dan menyebarkan reputasi buruk. Selain itu, individu tersebut juga berusaha menghancurkan baik subjek maupun objek yang menimbulkan kedengkian.

Hipotesis minor kedua, yakni antara variabel kebosanan dengan perilaku bergosip $r_{y2-1} = -0,067$ dengan $p=0,648$ ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kebosanan dengan perilaku bergosip dan hipotesis ditolak.

Tidak terbuktinya hipotesis minor kedua pada penelitian ini, terkait hubungan antara kebosanan dan perilaku bergosip, menurut penulis disebabkan karena para

subjek penelitian tidak mengisi dengan sepenuh hati, karena pada saat pertengahan mengisi skala, bel untuk pelaksanaan kegiatan pondok berbunyi kemudian para subjek terburu-buru untuk mengikuti kegiatan pondok. Padahal peneliti sudah mengizinkan para subjek penelitian untuk tidak mengikuti kegiatan kepada pengurus pondok.

Seiring dengan pendapat Kauma (2009, h. 35-44) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong perilaku bergosip di antaranya adalah karena melampiaskan amarah, agar cocok dalam berteman, berbasa-basi dengan mereka dan membantu mereka dalam gosip, ingin mengangkat diri sendiri dengan merendahkan orang lain, untuk main-main dan hiburan, bercanda dan mengisi waktu luang, kedengkian, kebosanan, dan kebencian terhadap orang lain.

Rossenberg (Spitzberg, 1998, h.110) menyebutkan bahwa rendahnya *Self Esteem* pada individu juga memicu timbulnya perilaku bergosip, hal itu dikarenakan untuk menaikkan harga diri dengan cara merendahkan orang lain. Selain itu, Levin & Arluke (Spitzberg, 1998, h. 106) juga mengemukakan bahwa konformitas dalam kelompok juga memicu perilaku bergosip, agar individu diterima dalam suatu kelompok, maka individu tersebut ikut menjelek-jelekan individu lain sebagaimana yang dilakukan oleh teman-temannya dalam kelompok tersebut.

Spitzberg (1998, h. 112) juga menjelaskan bahwa perilaku bergosip ini juga berhubungan

dengan karakteristik individu yang ingin menjadi popularitas. Ketika individu tersebut menyebarkan gosip, maka akan banyak mendapatkan perhatian dari orang lain dalam lingkungan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga.
2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedengkian dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga, yang berarti makin tinggi kedengkian maka makin tinggi perilaku bergosip, dan sebaliknya, makin rendah kedengkian maka makin rendah perilaku bergosip.
3. Tidak ada hubungan antara kebosanan dengan perilaku bergosip pada kalangan santri putri dalam pondok pesantren X di Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, DR. Raja' Thaha
Muhammad. 2005. *Hifzhul Lisan dan Penuntun Akhlak Keluarga*. Penerjemah: Fat-hurrahman Hamid, Lc.
Semarang: Pustaka Adnan.

- Al-Adawi, Abu Abdullah Musthafa. 2009. *Bahaya Dengki*. Penerjemah: Kamran As'ad Irsyady, Lc. Jakarta: Amzah.
- Ameen, Dr. Abdul Mundzir Khaleel ibn Ibraheem. 2005. *The Jinn & The Human Sickness: Remedies in the Light of the Qur'an & Sunnah*. Riyadh: Darussalam.
- Arifin. 1996. *Spiritual Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sippres.
- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Besnier, Niko. 2009. *Gossip and the Everyday Productions of Politics*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Birchall, Clare. 2006. *Knowledge Goes to Gossip: From Conspiracy Theory to Gossip*. Oxford: Berg.
- Bukhori, B. 2005. Dzikir dan Agresivitas santri. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol.1, no.2, 141-152
- Burg, Bob, Lori Palatnik. 2004. *Gossip*. Jakarta: Karisma Press.
- Chesler, Phylis. 2009. *Woman's Inhumanity to Woman*. Chicago: Lawrence Hill Books.
- Epstein, Joseph. 2003. *Envy: The Seven Deadly Sins*. New York: Oxford University Press.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kauma, Fuad. (2009). *Adu Domba*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Leary, Mark R. 2004. *The Curse of the Self: Self-Awareness, Egotism, and the Quality of Human Life*. Oxford: Oxford University Press.
- Lohr, Sharon, L. *Sampling: Design and Analysis*. Bonn: Duxbury Press.
- Mijolla, Alain de. 2005. *International Dictionary Of Psychoanalysis*. San Francisco: Thompson Gale.
- Navaro, Leyla, Sharon L. Schwartzberg. 2007. *Envy, Competition and Gender: Theory, Clinical Applications and Group Work*. London: Routledge.
- Neu, Jerome. 2000. *A Tear is an Intellectual Thing: The Meanings of Emotions*. Oxford: Oxford University Press
- Spitzberg, Brian H. 1998. *The Dark Side of Close Relationship*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Stewart, Pamela J., Andrew Strathern. 2004. *Witchcraft, Sorcery, Rumor, and Gossip*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Svendsen, Lars Fr. H. 2005. *A Philosophy of Boredom*. London: Reaktion Book.
- The Qur'an: *Oxford World's classics*. A new translation by: M. A. S. Abdel Haleem. 2004. New York: Oxford University Press.
- Vidaillet, Benedicte. 2008. *Workplace envy*. London: Palgrave Macmilan.